

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Peran Guru

##### 1. Definisi Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Istilah “peran” sering diucapkan dan dikaitkan oleh banyak orang dengan posisi atau kedudukan seseorang. Istilah “peran” juga sering dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak yang tahu, bahwa kata “peran”, atau “role” dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgi atau seni teater. Peran dalam bahasa Inggris “role”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking.*”<sup>12</sup> Jadi peran adalah “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwaranya atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>13</sup> Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi

---

<sup>12</sup> A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1987), hal. 763.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.<sup>14</sup>

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).<sup>15</sup>

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>16</sup>

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>17</sup> Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan

---

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

<sup>15</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3.

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 50.

<sup>17</sup> Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.

peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak. Dengan kata lain, peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan guru, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dari seorang guru..

## **2. Syarat Menjadi Guru**

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang-orang selama ini, apalagi guru pendidikan agama Islam. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran agama Islam, maka cukup untuk bisa berprofesi menjadi guru. Ternyata untuk menjadi guru PAI yang profesional tidaklah mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan Islam.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, seperti di bawah ini:

- 1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

## 2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Karena, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.<sup>18</sup>

## 3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal dengan ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

## 4) Berkelakuan baik

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 32-33.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan gurug-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>19</sup>

Syarat seorang guru tetap kembali kepada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu: kompetensi pedagogic yang selalu meningkatkan kualitas keilmuannya, kompetensi professional (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) maka seorang guru perlu memiliki nilai-nilai Islami yang terwujud dalam jiwa pribadinya, kompetensi kepribadian dengan berakhlak mulia kepada sesama warga sekolah, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif sebagai kompetensi social seorang guru.

Seorang guru/pendidik di dalam pendidikan Islam hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal- 33-34.

pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya:

- a) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
- b) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kepakakan).
- c) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.<sup>20</sup>

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru agama Islam sebagai berikut:

- a) Umur, harus sudah dewasa.
- b) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
- d) Harus berkepribadian muslim.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai syarat-syarat seorang guru dapat disimpulkan, bahwa seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas saja melainkan harus mengamalkan melalui iman dan takwa kepada Allah SWT. Dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81.

sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru memenuhi persyaratan dan memiliki sifat-sifat tersebut agar bisa menjadi seorang guru yang profesional dan menjadi suri tauladan/model yang baik bagi peserta didiknya.

### 3. Tugas Guru

Tugas merupakan tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas para guru adalah mendidik. Mendidik disini memiliki arti luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik didalam rumah tangga sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya, yang hasilnya memberikan pengaruh positif bagi pendewasaan peserta didik. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.<sup>23</sup>

Guru dalam lembaga pendidikan adalah seorang figure pemimpin dan sosok arsitektur lembaga pendidikan yang dapat membentuk jiwa dan membangun

---

<sup>22</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, ( Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 21.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 78.

kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Profesi guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian di suatu daerah. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas dalam bidang kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>24</sup>

Tugas kemanusiaan adalah salah satu tugas segi dari tugas guru. Guru dalam bidang ini bertugas sebagai orang tua kedua. ketika berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar guru mampu menyelipkan memotivasi kepada para peserta didik untuk terus rajin belajar. Menjadi seorang guru harus mampu berpenampilan menarik, jika penampilan guru tersebut tidak menarik para peserta didik pun akan enggan mengikuti pelajaran tersebut. Dan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak akan diserap oleh peserta didik.

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 37

Guru di bidang kemasyarakatan ditempatkan terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>25</sup>

Masyarakat menempatkan profesi guru pada tempat yang lebih terhormat, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di sekolah tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Ketiga tugas guru tersebut jika diaplikasikan secara bersamaan akan menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang khususnya untuk para peserta didik, baik mengajar di dalam kelas maupun menjadi pribadi yang baik, berakhlak karimah dan menjadi model yang baik bagi masyarakat.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah Menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.<sup>26</sup>

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah

---

<sup>25</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7.

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>27</sup>

Betapa besar dan beratnya tugas yang diemban oleh seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya *transfer knowledge* kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas yang dimiliki oleh seorang guru, maka guru tidak hanya berurusan dengan aspek yang bersifat kognitif, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para peserta didiknya yang berbuah budaya religius yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Tanggung Jawab Guru**

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.<sup>28</sup>

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*..., hal. 17

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97.

sampah masyarakat. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.<sup>29</sup>

Dan guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses transfer nilai antara guru dan murid, karena melalui proses pendidikan diharapkan akan tercipta nilai-nilai baru yang religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini:

- 1) Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 34-35.

- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>30</sup>

Jadi, seorang guru tidak boleh hanya ikut-ikutan tapi harus bisa bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

Artinya: *Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya. (An – Najm: 39 )*<sup>31</sup>

Sehingga dari firman Allah ini bisa diketahui, bahwa tanggung jawab guru tidaklah ringan, maka seorang guru harus betul – betul melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 527.

## 5. Peran Guru

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan didalam masyarakat. Di sekolah guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.<sup>32</sup>

Secara tematis, al Qur'an telah memberikan fungsinya sebagai *hudan* tentang pendekatan yang dapat dipergunakan guru dalam melakukan interaksi peroses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat pada QS. an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. { QS. an-Nahl (16) : 125}<sup>33</sup>

Dari istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut :

a. *Ustadz*

Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*

b. *Mu'allim*

Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan

<sup>32</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 58.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 281.

- c. *Murubby*.  
Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi
- d. *Mursyid*  
Orang yang mampu menjadi model atau pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
- e. *Mudarris*  
Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi.<sup>34</sup>

Dilihat dari segi dirinya pribadi, seorang guru dapat berperan sebagai:

- a. Pekerja social (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
- c. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi siswa.
- d. Model teladan, guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya.
- e. Pemberi keselamatan, guru senantiasa memberikan keselamatan bagi setiap siswa.<sup>35</sup>

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru ini belum dapat diganti oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Dengan demikian dalam system pengajaran manapun, guru akan menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan system tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai

---

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005), hal. 50.

<sup>35</sup> Tohirin, Ms. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), hal 165-167.

sutradara sekaligus actor, artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Demikian gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.<sup>36</sup>

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan.pembimbing dalm pengembangan sikap dan tingkah lakuserta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), hal. 74-75.

- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai mediator dalam hubungan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya teransmitter dari ide tetapi berperan juga sebagai transfomer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

**a. Guru Sebagai Pemimpin (*Lead*)**

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil“ Peran guru sebagai pemimpin, pembinaan dalam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, di lingkungan

---

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2008), hal. 143-146.

keluarga, di masyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah di sekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.
3. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan meningkatkan wawasan keIslaman peserta didik.
4. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan peserta didik.
5. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari di sekolah sesuai tuntunan *akhlakul karimah*.

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.<sup>38</sup> Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

## **b. Guru Sebagai Pembimbing**

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran

---

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 119-120.

perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.<sup>39</sup>

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setiap perjalanan mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan tanpa mempunyai sebuah tujuan yang pasti. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, suatu rencana dibuat perjalanan dan dilaksanakan dari waktu ke waktu yang kemudian terdapatlah tempat saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektifitas sampai berhenti tadi.

Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang berkelanjutan dan bersifat menyeluruh. Guru menjadi pembimbing peserta didik agar peserta didik dapat memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40-41.

guru perlu membimbing agar mereka mampu mengoptimalkan potensi dan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang kamil, dan bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pembimbing bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntun ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan bimbingan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, seorang guru terutama guru diharapkan dapat membimbing, mentransfer nilai-nilai akhlak mulia dan memberikan bantuan/solusi kepada peserta didik dalam lingkup pendidikan. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan *transfer of knowledge*/ penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai – nilai para siswa yang teraplikasikan dalam budaya religius di kehidupan sehari-hari.

### **c. Guru Sebagai Teladan**

---

<sup>40</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosy*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.<sup>41</sup> Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya :*

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab (33) : 21)<sup>42</sup>

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.”<sup>43</sup> Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama,

---

<sup>41</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 128.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 420.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 154.

sehingga peserta didik atau siswa siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

#### **d. Guru Sebagai Fasilitator**

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai seseorang fasilitator , tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.<sup>44</sup>

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar.
2. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
3. Guru perlu di tuntut untuk mampu mengorganisasikan bergabagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
4. Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.<sup>45</sup>

#### **e. Guru Sebagai Motivator**

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implemtasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14.

<sup>45</sup> *Ibid.*

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan dorongan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.<sup>46</sup>

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberian hadiah dari gurunya, hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*), dan sebagainya.

## **f. Guru Sebagai Evaluator**

---

<sup>46</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 26.

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>47</sup>

Adapun fungsi evaluator terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>48</sup>

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.<sup>49</sup> Dengan demikian, dalam proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Peran guru dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggu, oleh sebab itu perlu

---

<sup>47</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal. 58.

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam....*, hal. 32.

<sup>49</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 12.

upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terusmenerus dan tersistem, diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas, atau diluar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai care pengembangan pendidikan disekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada didalamnya. “bagian paling penting dalam ialah mendidik peserta didik agar beragama.

## **B. Tinjauan Tentang Budaya Keagamaan di Sekolah**

### **1. Pengertian Budaya Keagamaan di Sekolah**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>50</sup> Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah “suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”<sup>51</sup> Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah “asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.”<sup>52</sup>

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut : pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

<sup>51</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 249.

<sup>52</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hal. 200.

bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, menghargai pendapat teman dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Di sebuah lembaga pendidikan, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>53</sup>

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>54</sup> Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan

---

<sup>53</sup>Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 47-48.

<sup>54</sup>Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308.

dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>55</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>56</sup>

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, kegiatan ekstrakurikuler, aspek demografi, kegiatan kurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 73.

<sup>57</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25.

Sedangkan Religius biasa diartikan dengan kata agama, agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Faturrohman, adalah “sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.”<sup>58</sup> Religius atau agama berasal dari kata lain *religi*, *religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Latin), dan *Dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut yaitu bahasa latin “*religio*” dari asal kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>59</sup>

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia, *religiusitas* berasal dari kata religius yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang. Perilaku *religiusitas* menurut teori psikoanalisis semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, *religiusitas* merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>60</sup>

Adapun religius menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua

---

<sup>58</sup> Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Di Sekolah*. (Yogyakarta: KaliMedia, 2015), hal. 48.

<sup>59</sup> Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29.

<sup>60</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 76.

aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam<sup>61</sup>

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:<sup>62</sup>

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain
- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin Tinggi

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>63</sup> Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

<sup>61</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 297.

<sup>62</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 67-68.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 75.

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah (2) : 208 }.*<sup>64</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” {Q.S. An-Nisa’ (4) : 58}*<sup>65</sup>

Sedangkan dalam pendapatnya Muhaimin, yang disebut religius dalam konteks adalah bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya shalat, doa, khataman al Qur’an, dan lain-lain. Yang Horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah taau madrasah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya.<sup>66</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius adalah cara berpikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hal. 32.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 87.

<sup>66</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 61.

tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.<sup>67</sup>

Dengan demikian, budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak ketika civitas akademika mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut. Sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

## 1. Landasan Penciptaan Budaya Keagamaan

### a. Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al Qur'andan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.<sup>68</sup>

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

<sup>67</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 76

<sup>68</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 91.

*Artinya :*

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” {Q.S Ar-Rum (30) : 30}.<sup>69</sup>*

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ( رواه مسلم )

*Artinya :*

*Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi. (H.R. Muslim)<sup>70</sup>*

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.<sup>71</sup> Dengan demikian, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah.

## **b. Landasan Konstitusional**

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>72</sup>

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu penciptaan budaya religius senyatanya

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 407.

<sup>70</sup> Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 171.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), hal. 22

masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>73</sup>

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>74</sup>

Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan peningkatan akhlak mulia.<sup>75</sup>

### c. Proses Terbentuknya Budaya Keagamaan

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religious sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau

---

<sup>73</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>76</sup> Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>77</sup>

## 2. Strategi Mewujudkan Budaya Keagamaan di Sekolah

Strategi dalam mewujudkan budaya religius disekolah diataranya :

### a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keberagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.<sup>78</sup>

Menurut Muhaimin penciptaan suasana religius dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius disekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembayaran.
- 2) Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangann dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

---

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 83.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 129.

- 3) Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler agama.
- 4) Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.<sup>79</sup>

#### b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.<sup>80</sup> Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>81</sup>

#### c. Keteladanan

---

<sup>79</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 48-49

<sup>80</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 130.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 71-72

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.<sup>82</sup>

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>83</sup>

#### d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 131.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 131-132.

negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : pertama, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, kedua, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.<sup>84</sup>

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>85</sup>

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 84.

<sup>85</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157.

<sup>86</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 85.

*Kedua*, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- 2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.<sup>87</sup>

*Ketiga*, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.<sup>88</sup>

### 3. Wujud Keagamaan di Sekolah

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 86.

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :<sup>89</sup>

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan *tawadlu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep *tawadlu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Shalat Dhuha

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 117-121.

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al Qur'an atau kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

e. *Istighasah* dan doa bersama

*Istighasah* adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>90</sup>

f. Infaq

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 117-120.

Infaq berarti mengeluarkan sebagian harta untuk kepentingan ke-manusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan berinfaq peserta didik dilatih untuk peduli terhadap sesama, senang berbagi, dan juga ikhlas.

### **C. Kajian tentang Peran Guru dalam Membentuk Budaya Keagamaan**

Guru harus dapat menjadikan diri sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.<sup>91</sup> Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam membangun pribadi siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai intelektual, emosional, dan spritual yang sempurna. Selain itu, guru harus mempunyai pribadi yang dapat menarik peserta didiknya, baik dalam segi penampilan, tutur kata, perilaku, dan hubungan sosial terhadap peserta didiknya. Sehingga, hal ini dapat menjadi faktor utama dalam mengimplementasikan peran guru untuk membangun pribadi religius peserta didik melalui budaya keagamaan yang ada di lembaga pendidikan.

#### **1. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Sholat Dhuha**

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan pada saat matahari sedang naik setinggi satu atau dua tombak sampai pada waktu menjelang atau sebelum shalat zhuhur. Hukum sholat dhuha adalah sunnah dan

---

<sup>91</sup> Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178

jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, sholat dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat.<sup>92</sup>

Sholat dhuha, mengandung banyak sekali manfaat bagi muslim yang mengerjakannya. Terutama, dipermudah dalam menjemput rejeki. Hal ini yang mendorong guru dalam membentuk budaya sholat dhuha di sekolah, agar peserta didiknya terbiasa dalam melaksanakan sholat dhuha dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan peserta didik, baik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan maupun nanti setelah terjun dalam dunia masyarakat. Peran guru dalam membentuk budaya sholat dhuha, sebagai berikut: a. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.<sup>93</sup>

Ketika mengimplementasikan perannya sebagai model dan teladan dalam membentuk budaya sholat dhuha, guru mengajak peserta didik ikut serta dalam melaksanakan sholat dhuha setiap hari di sekolah. Hal ini dilakukan tidak hanya satu kali atau dua kali, tetapi secara berturut-turut sampai peserta didik

---

<sup>92</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 21

<sup>93</sup> Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45-46

memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha tanpa ada paksaan dari guru.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadikan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>35</sup>Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami peserta didiknya. Guru memberikan pengajar tentang doa-doa sholat dhuha, niat sholat dhuha, dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sholat dhuha. Jika ada salah satu peserta didik yang tidak bisa tentang tatacara sholat dhuha atau tidak hafal doa-doa sholat dhuha, guru mempunyai kewajiban untuk mendidiknya, sehingga siswa tersebut hafal dan tahu tatacara pelaksanaan sholat dhuha.Sedangkan disiplin, guru harus menanamkan kedisiplin kepada peserta didik, hal itu dilakukan mulai dari dirinya sendiri. Yaitu dengan hadir tepat waktu pada saat pelaksanaan sholat dhuha, serta guru mendisiplinkan peserta didik dengan mentertibkan mereka untuk bergegas melaksanakan sholat dhuha.

2. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Membaca Asmaul Husnaa.

a. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya.<sup>94</sup>

Guru membantu peserta didik untuk bisa membaca asmaul husnadengan benar serta menjadikan pembiasaan setiap hari ketika sebelum proses pembelajaran. Dan menanamkan nilai religius, bahwa dengan membaca asmaul husna, dalam menjalani hidup akan selalu mendapatkah berkah dari Allah dimanapun ia berada.

#### b. Guru Sebagai Penasehat

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.<sup>95</sup>

Terkait dengan hal di atas, dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, guru harus mampu memberikan nasihat yang memotivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca asmaul husna, “Bahwa dengan seorang hamba selalu berusaha dekat dengan Allah, Allah juga akan dekat dengan

---

<sup>94</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 144

<sup>95</sup> Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 43-44

hambanya”. Dengan demikian, peserta didik akan sadar, dengan memuji nama-nama Allah adalah media untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga mereka melakukannya dengan ikhlas serta kesadaran diri tanpa ada paksaan dan membuang sifat malas pada dirinya.

### 3. Peran Guru dalam Membentuk Budaya Membaca Al Qur’an

#### a. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>38</sup> Berkaitan dengan hal itu, guru harus dapat memilih media yang tepat untuk kegiatan membaca surat pendek dalam al Qur’an. Yaitu dengan menyediakan al Qur’an dan Juz Amma sesuai dengan jumlah peserta didik.

#### b. Guru Sebagai Suri Tauladan

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja, keilmuan, moral, agama, budaya, cara penyampaiannya pun harus menyenangkan, dan beradap. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk,

lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.<sup>96</sup>

Guru juga harus mampu memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, serta membimbing siswanya bersama-sama membaca surat pendek dalam al Qur'an. Dengan guru mempraktikkan di depan peserta didiknya, hal ini dapat menanamkan nilai baik kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti sesuai apa yang dilakukan oleh guru.

### c. Guru Sebagai Pembaharu

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah itu. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar.<sup>97</sup>

Terkait dengan pembaharuan, guru mengubah mindset peserta didik agar menjadi pribadi yang religius. Yaitu dengan memberikan pembekalan ajaran agama Islam tentang membaca al Qur'an. Sehingga nanti setelah terjun

---

<sup>96</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), ha;. 56

<sup>97</sup> Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 43-44

di lingkungan masyarakat, peserta didik siap mengikuti segala kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dengan judul yang menyerupai atau hamper sama. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu, sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMK PGRI Tulungagung Tahun 2015” ditulis oleh Anissa Noerrohmah mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syari’ah, dan nilai akhlak. 2) faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.
2. Skripsi yang berjudul “ Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mts Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2017” ditulis oleh Sadid Baha Badrul Lubab mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama’ah sholat dhuha, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, solat dhuhur berjama’ah. Selain itu juga menciptakan suasana

religius dengan menanamkan kepada peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa.

3. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang Tahun 2016” ditulis oleh Beny Adiyanto mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang yaitu dengan mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam pembelajaran dengan pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan, dan pendidikan hukuman.
4. Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014” ditulis oleh Henni Purwaningrum mahasiswa IAIN Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan AlQur’an) dan Sholat Dhuhur Berjama’ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman.
5. Skripsi yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang Tahun 2017” ditulis oleh Aziz Saputra mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam

membangun budaya religius di MAN 1 Palembang. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur'an setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan muhadoro (yasinan, ceramah, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), shalat jum'at berjamaah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang dibentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-Qur'an juz 30.

6. Skripsi yang berjudul "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di Mtsn 1 Tulungagung Tahun 2018" ditulis oleh Arini Ulfata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru memberi motivasi secara lisan dan tulisan, memberikan sanksi bagi siswa siswi yang tidak melaksanakan budaya religius yang ditetapkan di madrasah, juga melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. 2) guru membimbing dengan memberikan ceramah dan nasihat secara lemah lembut berupa penanaman keimanan, memberitahukan akibat perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, serta memberikan nasihat dari cerita yang benar benar terjadi. 3) Guru memberi contoh siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung adalah guru memberi contoh busana yang sopan santun, guru memberi contoh perilaku terpuji seperti memberi contoh siswa gemar shalat dhuha, shalat berjamaah, guru memberi contoh siswa melalui kisah nabi terdahulu, kisah kehidupan, dan pengalaman pribadi guru.
7. Skripsi yang berjudul "Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2015" ditulis oleh Faridatul Khusna mahasiswa IAIN Tulungagung. Hasil penelitian pembiasaan budaya religius pada

bidang akidah yaitu siswa hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istighosah, tadarus al-Qur'an saat akan memulai pembelajaran. Faktor pendukung bidang akidah ialah adanya tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa dan belum terciptanya suasana religius.

8. Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung Tahun 2014” ditulis oleh Uswatun Hasanah Mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian bahwa dalam membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Dan seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berimtaq, dan setelah keluar nanti dapat membawa nama baik sekolah.
9. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Tahun 2015”. ditulis oleh Irma Tri Umami mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sebagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru

beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat

10. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa di SMP Islam Durenan Tahun 2014”. ditulis oleh Nofi Susanti mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian bahwa metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah : melalui metode pengajaran, xvii melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. (2) hambatan guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah: latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi yang dilakukan guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah : peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Anissa Noerrohmah tahun 2015 “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMK PGRI Tulungagung”	1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung meliputi nilai-nilai religius, nilai syari’ah, dan nilai akhlak. 2) faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian
2	Sadid Baha Badrul Lubab Tahun 2017 “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di Mts Nurul Huda Dempet Demak Tahun 2017” ditulis oleh Sadid Baha Badrul Lubab mahasiswa UIN Walisongo Semarang.	Implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa di Mts Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama’ah sholat dhuha, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, solat dhuhur berjama’ah. Selain itu juga menciptakan suasana religius dengan menanamkan kepada peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
3	Beny Adiyanto Tahun 2016 “Strategi Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang”	strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang yaitu dengan mengoptimalkan pembelajaran yaitu dengan cara menginternalisasi nilai-nilai religius di dalam pembelajaran dengan pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat, pendidikan pembiasaan, dan	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

		pendidikan hukuman.		
4	Henni Purwaningrum Tahun 2014 “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun 2014”	Peran guru di SMP Islam Ngadirejo mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMP Islam Ngadirejo sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu Mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan AlQur’an) dan Sholat Dhuhur Berjama’ah. Selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan metode hukuman.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
5	Aziz Saputra Tahun 2017 “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang”	Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur’an setiap pagi, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan muhadoro (yasinan, ceramah, shalat dhuha berjama’ah dan do’a), sholat jum’at berjamaah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang dibentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-Qur’an juz 30.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
6	Arini Ulfata Hidayah Tahun 2018 “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Di Mtsn 1 Tulungagung”	1) Guru memberi motivasi secara lisan dan tulisan, memberikan sanksi bagi siswa siswi yang tidak melaksanakan budaya religius yang ditetapkan di madrasah, juga melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. 2) guru membimbing dengan memberikan ceramah dan nasihat secara lemah lembut berupa penanaman keimanan, memberitahukan akibat	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

		perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, serta memberikan nasihat dari cerita yang benar benar terjadi. 3) Guru memberi contoh siswa berbudaya religius di MTsN 1 Tulungagung adalah guru memberi contoh busana yang sopan santun, guru memberi contoh perilaku terpuji seperti memberi contoh siswa gemar shalat dhuha, shalat berjamaah, guru memberi contoh siswa melalui kisah nabi terdahulu, kisah kehidupan, dan pengalaman pribadi guru.		
7	Faridatul Khusna Tahun 2015 “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”	Penelitian pembiasaan budaya religius pada bidang akidah yaitu siswa hafalan surat pendek, peringatan hari besar islam, istighosah, tadarus al-Qur’an saat akan memulai pembelajaran. Faktor pendukung bidang akidah ialah adanya tata tertib sekolah serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa dan belum terciptanya suasana religius.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
8	Uswatun Hasanah Tahun 2014 “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung”	Membentuk kereligiisan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memosisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Dan seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berimtaq, dan setelah keluar nanti dapat membawa nama baik sekolah.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
9	Irma Tri Umami dengan	(1) Menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu,	Pada penelitian ini sama-sama	Perbedaan dari penelitian ini

	<p>judul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu”.</p>	<p>nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sebagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat</p>	<p>menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang budaya religius.</p>	<p>terletak pada fokus penelitian.</p>
1	<p>Nofi Susanti Tahun 2014 “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa di SMP Islam Durenan”</p>	<p>Metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah : melalui metode pengajaran, xvii melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman. (2) hambatan guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah: latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki. (3) solusi yang dilakukan guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah : peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki</p>	<p>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.</p>

Peneliti memerlukan kajian pustaka atau penelitian terdahulu untuk membantu peneliti memahami variabel yang menjadi judul penelitian. Peneliti mencari judul penelitian yang sama atau hamper sama atau masih ada kaitannya dengan judul yang peneliti gunakan. Secara garis besar kesepuluh penelitian terdahulu diatas, semuanya sama membahas tentang peran guru dalam membentuk budaya religius peserta didik.

## 5. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigme adalah pedoman yang menjadi dasar bagi saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>98</sup>

Pembahasan skripsi tentang “Peran guru dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di MA Ma’arif Kawedusan Pongkok Blitar ” Penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAI, diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, guru sebagai model (contoh) dan guru sebagai fasilitator kepada peserta didik yang terealisasikan dalam budaya religius.

Guru sebagai pembimbing melakukan pembimbingan kepada peserta didik dan juga menanamkan nilai religius secara langsung. Guru sebagai model, menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Guru sebagai penasehat memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik supaya peserta didik mengarahkan kepada akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Jika guru PAI mampu berperan dengan baik mensinergikan pembelajaran di dalam kelas dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga membentuk budaya religius. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146.

## Kerangka Berfikir Peneliti

Bagan 2:1

